

majalah rohani

wartasejati

EDISI 75 | JANUARI - MARET 2013

Musik



wartasejati

EDISI 75 | JANUARI - MARET 2013

Tema : Musik

pemimpin redaksi

Dk. Ferry Winarta

redaktur pelaksana

Hermin Utomo

redaktur bahasa & editor

Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus . Ricky Tjok
Marlina Eva

rancang grafis & tata letak

Fabian

sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

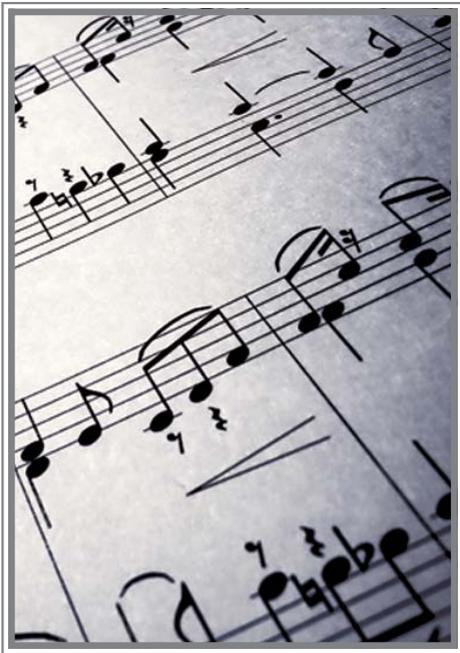
Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Pernahkah Anda menyadari peran musik dalam hidup kita? Mendengarkan lagu favorit di iPod, atau di tengah konser, menyanyikan kidung pujian di gereja, atau mengikuti les piano, menyanyikan “nina bobo” untuk anak kita sebelum tidur, atau bersiul-siul saat mandi - musik adalah bagian kehidupan sehari-hari. Mungkin tidak semua dari kita benar-benar suka dengan musik, tetapi kita masih sering mendengarnya saat burung-burung berkicau, di mal atau di toko, atau saat kita menonton televisi.



Musik sungguh merupakan pengaruh yang kuat dan dapat digunakan dalam banyak cara. Kita menggunakannya untuk menghibur diri sendiri, menenangkan diri, menyemangati, mengajar, menyatukan orang, dan juga untuk menarik perhatian.

Tetapi apakah yang dikatakan Tuhan tentang musik? Bagaimana musik berasal dan bagaimanakah sebaiknya kita menggunakan musik dalam ibadah, persekutuan, saat teduh dan pelayanan kita kepada Tuhan? Bagaimana dengan musik-musik duniawi? Apakah pilihan musik kita mempengaruhi pola pikiran dan iman kita?

Penulis-penulis dalam edisi ini memberikan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan ini, berasal dari Alkitab dan pengalaman mereka sendiri. Sembari membaca, mari kita merenungkan musik yang senantiasa kita dengar dalam hidup sehari-hari dan di gereja. Mari kita menggunakan musik sebaik-baiknya untuk membangun hubungan kita dengan Tuhan dan mengabarkan injil keselamatan kepada semua orang.



04. SEMUA ANAK ALLAH BERSORAK-SORAI - KC Tsai

Banyak umat memuji nama Tuhan dengan berbagai cara, tetapi pujian seperti apakah yang berkenan dihadapan Tuhan?

10. MUSIK DAN PENYEMBAHAN - Manna

Musik adalah salah satu cara untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Hal-hal lain apakah yang dapat dilakukan melalui musik untuk memuliakan nama Tuhan?

20. PELANGI KASIH DARI TUHAN - Christina Ling Tsai

Kesaksian seorang saudari akan pekerjaan Tuhan di dalam kehidupannya dan bagaimana Tuhan menyatakan kasihNya yang begitu besar atas kehidupan saudari ini.



31. MENJADI ORANG KRISTEN YANG BIJAK - Hsieh Hsi Hai

Mayoritas manusia di bumi memeluk agama kristen, tetapi bagaimanakah menjadi seorang kristen yang bijak?

37. MENGAPA GEREJA YESUS SEJATI

Terdapat berbagai macam aliran gereja di dunia, mengapa kita harus memilih Gereja Yesus Sejati?

45. MELIHAT WAJAH TUHANKU - Chandra Gunawan

Sebuah Puisi tentang harapan setiap umat kristiani yaitu dapat melihat wajah Tuhan pada saat Ia datang yang kedua kali.

46. 10 TIPS PERNIKAHAN BAHAGIA

Tips untuk membina pernikahan yang bahagia di dalam Tuhan

Semua Anak Allah Bersorak – Sorai

KC Tsai - Toronto, Kanada

Pertemuan dengan Musik

Kursi-kursi berwarna oranye menerangi seluruh kabin pesawat Air India. Tempat duduk yang lapang dan layar televisi pribadi di tiap kursi telah menghapus kenangan dahulu yang penuh hiruk-pikuk.

Air India bukan lagi maskapai penerbangan urakan yang dahulu saya naiki 12 tahun lalu. Waktu itu, apabila Anda memesan minuman ringan seperti Coca Cola, Anda akan mendapatkan segelas susu untuk menggantikan apa yang tidak tersedia di kereta kabin.

Hanya satu yang tidak berubah, yaitu musik India, dengan suku kata pendek yang berulang-ulang, mendayu-dayu ke seluruh sudut kabin. Musik itu terus berulang-ulang sampai nada-nadanya terus terulang di dalam kepala saya saat tiba di bandara Heathrow.

Di akhir bulan Juni, saya terbang dengan Air India ke London, Inggris. Sekali lagi saya menyadari betapa luasnya kota ini. Perjalanan dari bandara ke Gereja London memakan waktu lebih dari satu jam, namun saya baru melalui setengah kota saja. Kota ini tampak seperti seorang saudara dari China yang nanti saya temui di Gereja London: asing, tetapi tampaknya saya kenali.

Tanpa diduga, lebih dari seratus saudara dari daratan China bermigrasi ke London sejak terakhir saya datang ke sini. Sebagai orang asing, mereka biasanya bekerja di hari Sabtu untuk mencari nafkah, tidak menyisakan waktu bagi mereka untuk menikmati peristirahatan Sabat. Karena itu, mereka berkumpul di tiap hari Minggu sore dari jam 9 malam hingga 3 dini hari untuk menyanyikan pujian dan berkebaktian.

Di satu kesempatan setelah makan malam, seorang pemuda dari Gereja London menunjukkan sebuah tayangan video dari Youtube. Kelihatannya seperti konser lagu pop di sebuah pertunjukan televisi, tetapi kemudian saya menyadari bahwa itu sesungguhnya adalah presentasi paduan suara Gereja Yesus Sejati. Gaya penyanyi solo dengan ucapan tidak jelas yang disengaja dan sesekali diselingi suara-suara keras yang nyaris berteriak bergema di aula ruang makan itu.

Karena tidak siap untuk mendengar sebuah presentasi pujian seperti itu, saya tergerak untuk merenungkan tentang musik yang disebutkan dalam Alkitab.



Asal Mula Musik

*“Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi? Ceritakanlah, kalau engkau mempunyai pengertian!Siapakah yang telah menetapkan ukurannya? Bukankah engkau mengetahuinya? -Atau siapakah yang telah merentangkan tali pengukur padanya?Atas apakah sendi-sendinya dilantak, dan siapakah yang memasang batu penjurunya pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai?”
Ayub 38:4-7*

Ketika Allah meletakkan batu penjurur bumi ini, bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama dan anak-anak Allah bersorak-sorai. Namun musik pertama kali muncul dalam sejarah umat manusia dalam cakupan yang sama sekali berbeda.

Kejadian pasal 4 menyebutkan bahwa Kain pergi dari hadapan Allah dan hidup di tanah Nod, di timur Eden, setelah ia membunuh Habel, adiknya. Di kemudian hari, dari keturunan Kain lahirlah Yubal, yang menjadi bapa dan penemu alat-alat musik (Kej. 4:21). Jadi, musik dan alat-alat musik pada awalnya tidak ada hubungannya dengan memuji atau menyembah Allah. Musik semata-mata bertujuan untuk menyenangkan dan menenangkan manusia.

Musik untuk Memuji Tuhan

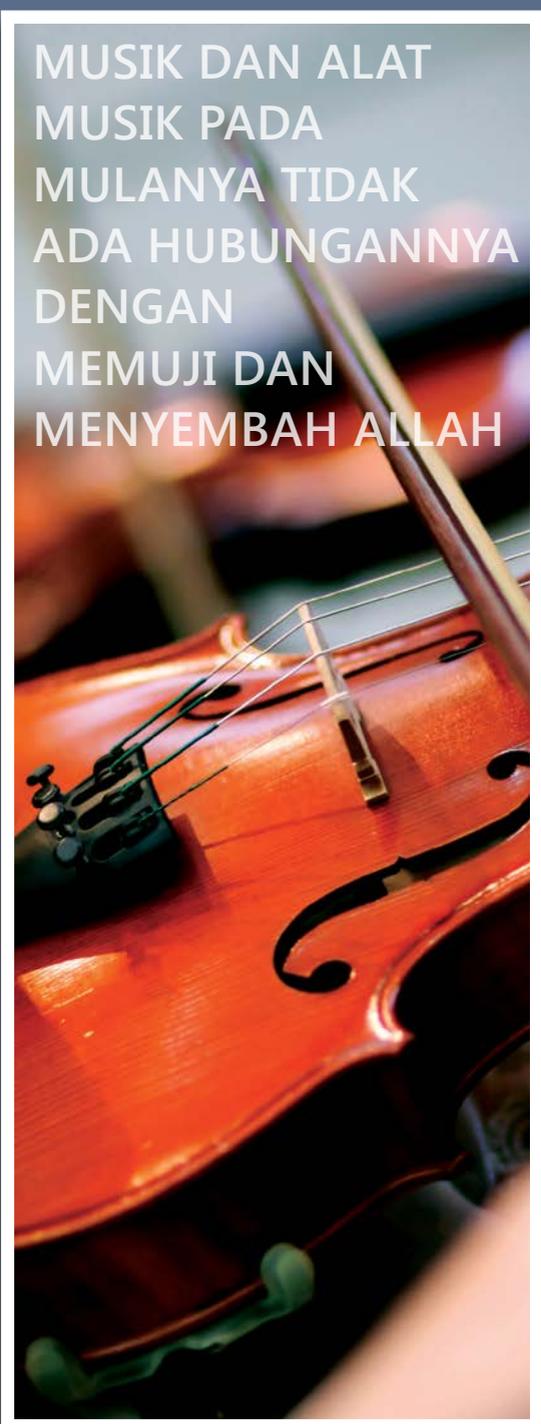
Ketika istri Yakub, Lea, melahirkan Yehuda, ia berkata, “Sekali ini aku akan bersyukur kepada TUHAN” (Kej. 29:35). Itulah sebabnya ia menamai anak itu Yehuda, yang secara hurufiah berarti “memuji” (praise - Alkitab terjemahan Inggris edisi NKJV). Pada saat itu, barulah musik mendapatkan kembali tujuan murninya, yaitu untuk memuji Tuhan, seperti yang dilakukan segenap malaikat pada saat Allah meletakkan batu penjurur bumi.

Lebih dari 400 tahun kemudian, ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Allah menghancurkan bala tentara Mesir bersama kuda-kuda dan kereta mereka di Laut Merah. Kemudian, segenap bangsa Israel bersukacita merayakan keselamatan mereka. Bersama Musa, mereka menyanyi memuji Tuhan karena kemuliaan dan kuat kuasa-Nya. Lalu Miryam mengambil rebana dan menari-nari, sembari menyanyi,

“Menyanyilah bagi TUHAN, sebab Ia tinggi luhur; kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut” (Kel. 15:21).

Seluruh bangsa Israel menyanyi dan menari bagi Allah, karena Ia telah menjadi kekuatan dan mazmur mereka.

“TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Ia Allahku, kupuji Dia, Ia Allah bapakku, kuluhurkan Dia” (Kel. 15:2).



MUSIK DAN ALAT
MUSIK PADA
MULANYA TIDAK
ADA HUBUNGANNYA
DENGAN
MEMUJI DAN
MENYEMBAH ALLAH

Ketika bangsa pilihan pada akhirnya tiba di tepi timur Sungai Yordan, Allah memberitahukan Musa untuk menyuruh mereka untuk tidak mempersembahkan korban di sembarang tempat setelah mereka memasuki tanah perjanjian. Allah sendiri akan memilih tempat nama-Nya bernaung. Bangsa itu akan datang ke tempat itu untuk ‘belajar’ menyembah dan mempersembahkan korban bakaran pada hari-hari raya, tiga kali setahun. Allah memegang kendali penuh pada pilihan tempat ibadah, tempat kediaman-Nya untuk menegakkan nama-Nya (Ul. 12).

Setelah bangsa Israel mengalahkan sebagian besar kota di Kanaan di bawah pimpinan Yosua, kemah pertemuan ditempatkan di Silo.

“Maka berkumpullah segenap umat Israel di Silo, lalu mereka menempatkan Kemah Pertemuan di sana, karena negeri itu telah takluk kepada mereka” (Yos. 18:1).

Menyimpang, dan Kembali pada Perintah Allah

Tetapi siapa menyangka, itu semua berjalan ke arah yang berbeda? Masa 400 tahun pemerintahan hakim-hakim diakhiri dengan ungkapan ini:

“Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (Hak. 21:25).



Selama itu, Allah menyertai bangsa Israel dan ingin menjadi Raja mereka untuk menuntun mereka. Tetapi umat-Nya tidak mempunyai raja dalam hati mereka. Karena tidak dapat melihat kehadiran Allah, mereka menjalani hidup mereka sesuai dengan kehendak hati dan pikiran mereka. Semua orang melakukan apa yang benar di matanya sendiri. Walaupun mereka tetap datang ke Silo tiga kali setahun di hari-hari raya untuk menyanyi, menari, dan bersukacita, perbuatan-perbuatan ini tidak lagi diarahkan bagi Allah (Hak. 21:19-25). Sebaliknya, mereka semata-mata menyenangkan perasaan hati mereka sendiri dan orang lain.

Di masa kehidupan Daud, barulah musik mendapatkan bentuk dan tujuan yang sama sekali baru. Daud memainkan kecap dengan hati yang melayani. Lebih lagi, ia menggunakan musik kecapnya untuk mengusir roh yang mengganggu Saul. Jadi ia meningkatkan tujuan musik ke tingkat yang baru, yaitu untuk menyenangkan Allah dan memohon kuasa dari-Nya. Melalui musik yang sepenuhnya dipersembahkan bagi Allah dan diarahkan kepada Allah, Daud mendapatkan perkenaan Allah dan juga menerima kuasa.

Setelah menjadi raja, Daud berkeinginan untuk membawa Tabut Perjanjian Allah ke Yerusalem. Namun usaha pertamanya gagal karena ia tidak mengikuti perintah Allah, yang menyatakan bahwa tabut harus ditangani oleh para imam dan dibawa oleh orang-orang Lewi. Karena kelalaiannya dan ketidaktahuan Uzia, Allah memukul Uzia

mati. Melalui kejadian itu, Daud menyadari bahwa manusia tidak boleh mengedepankan pemikiran dan hikmatnya sendiri di atas prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah.

Allah telah memberikan petunjuk yang jelas kepada manusia mengenai bagaimana menyembah dan melayani-Nya. Yang harus dilakukan manusia adalah belajar untuk mengikuti petunjuk-petunjuk ini.

Di usaha berikutnya, Daud telah belajar dan menggunakan cara yang layak untuk membawa tabut ke Yerusalem. Tidak hanya memerintahkan para imam dan orang-orang Lewi untuk menguduskan diri sebelum mereka membawa tabut, Daud juga menunjuk para penyanyi untuk menyanyikan puji-pujian sebelum tabut dibawa. Para penyanyi yang ditunjuk dari antara suku Lewi ini bertugas untuk menyambut Tabut Perjanjian ke dalam kota Daud dengan puji-pujian yang nyaring dan penuh sukacita.

Perhatian pada Kemurnian dan Ketulusan

Setelah mereka menempatkan tabut Allah di dalam kemah, Daud juga menunjuk beberapa orang Lewi untuk melayani tabut Allah, untuk memuliakan, bersyukur dan memuji Allah (1Taw. 16:4). Lalu ia membagi orang-orang Lewi ini menjadi 24 kelompok. Mereka membuang undi untuk menentukan tugas mereka, besar dan kecil, guru dan murid, sehingga mereka dapat menciptakan lagu bagi Allah, dan bergantian memuji Dia (1Taw. 25:1-31). Pada saat itulah paduan suara pertama-tama didirikan.

Suku Lewi dikhususkan bagi Allah, menggantikan anak sulung laki-laki bangsa

Israel untuk melayani Allah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan kudus. Mereka dipisahkan dari bangsa itu dan dikuduskan. Dengan sikap yang tenang, mereka menyanyikan pujian bagi Allah.

Hari ini, paduan suara kita juga harus melakukannya. Kita adalah imamat yang rajani (1Ptr. 2:9), Lewi rohani. Karena itu kita harus berhati-hati agar tidak menyanyikan pujian demi menyenangkan hati dan perasaan kita, tetapi untuk bersyukur dan memuji Allah. Lebih penting lagi, hati kita harus dikuduskan saat kita memuji-Nya.

Apabila perhatian kita ada pada bersyukur dan memuji Allah dengan hati yang murni dan tulus, kehendak dan pikiran kita secara alami akan mengundurkan diri. Ketimbang menggunakan cara-cara duniawi untuk membawa orang-orang kepada Allah, nyanyian dan pujian kita yang menyembah akan menyenangkan Allah, dan menarik hati mereka yang mencari Dia. Pada akhirnya, Roh Kudus akan menyentuh hati manusia yang terdalam dan membawanya ke dalam hadirat Allah.

“dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati” (Ef. 5:19).

Sebagai anak-anak Allah, mari kita melihat ciptaan dan keselamatan Allah, begitu juga kasih karunia-Nya yang tidak pernah berhenti. Mari kita menyanyi memuji Dia, maka kita sungguh akan bersorak sorai!



Musik & Penyembahan

Manna

Alkitab mengajarkan, "Berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam Mazmur, Kidung Puji-Pujian dan Nyanyian Rohani. Bernyanyi dan Bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati" (Ef. 5:19).

Di masa sekarang, menyanyikan kidung pujian merupakan suatu bagian tak terpisahkan dari ibadah, yang dilakukan sebelum dan selama kebaktian. Namun menyanyikan pujian haruslah tidak terpaku hanya pada sesi kebaktian yang formal saja, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan iman kekristenan kita. Kidung pujian haruslah tidak menjadi sekadar formalitas, tetapi merupakan ekspresi pujian yang tulus kepada Tuhan.

Paulus mengajarkan, kita harus membangun satu sama lain, dan “bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati” dalam perjalanan iman kita. Artikel ini meneliti peran musik dalam beberapa sisi kehidupan rohani kita.

MEMUJI TUHAN MELALUI MUSIK

Seringkali saat menyanyikan pujian dalam kebaktian, kita didorong untuk menyanyi dan memuji Tuhan dalam satu suara. Namun ini hanya dapat dicapai apabila kita memahami alasan, mengapa kita memuji Tuhan. Mari kita mempelajari beberapa contoh dalam Alkitab.

Pertama, kita memuji Tuhan karena pekerjaan-Nya yang ajaib dan kasih karunia keselamatan-Nya yang Ia berikan kepada kita.

Di zaman Musa, musik digunakan untuk memungkinkan sekelompok orang untuk memuji Tuhan dalam satu hati. Setelah Allah menyelamatkan bangsa Israel menyeberangi Laut Merah, Musa dan bangsa Israel menyanyikan pujian bagi

Tuhan, memuji-Nya atas pekerjaan-Nya yang penuh kuasa (Kel. 15:1-21).

“TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Ia Allahku, kupuji Dia, Ia Allah bapakku, kuluhurkan Dia” (Kel. 15:2).

Saat kita berkumpul untuk berkebaktian, kita harus mengingat pekerjaan-pekerjaan ajaib Tuhan dalam hidup kita, dan merenungkan karunia keselamatan-Nya bagi kita. Ketika kita melakukan hal ini, hati kita akan digenangi lagu-lagu bagi Tuhan, dan dari lubuk hati, kita akan memuji dalam satu hati untuk memuliakan Tuhan.

Kedua, selain saat berkebaktian, juga ada acara-acara khusus di gereja saat kita memuji Tuhan dengan satu hati, seperti pentahbisan gereja, KKR, dan sebagainya. Contoh dalam Alkitab, ketika Tabut Allah dipindahkan ke Yerusalem, Daud begitu bersukacita sehingga ia memimpin orang-orang dalam puji dan syukur secara massal. Saat itu adalah hari yang penting bagi mereka untuk merayakan dan bersukacita karena pemeliharaan Allah, dan untuk mengingatkan orang-orang akan kasih Allah yang ajaib. Alkitab menuliskan, “Daud dan seluruh kaum Israel menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga, diiringi nyanyian, kecapi, gambus, rebana, kelentung dan ceracap” (2Sam. 6:5).

Ketiga, menyanyikan pujian mendorong persekutuan dengan Kristus dan saudara-saudari seiman.



Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya menggunakan musik untuk memuji Tuhan bersama-sama. Alkitab mencatat, setelah Yesus dan murid-murid-Nya menyanyikan pujian, barulah mereka naik ke Bukit Zaitun (Mat. 26:26-30), 14:22-26). Para pengikut Kristus melanjutkan kebiasaan ini; Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan pujian bagi Tuhan dalam penjara (Kis. 16:25).

Tuhan Yesus berjanji bahwa ketika dua atau tiga orang bersekutu dalam nama-Nya, Ia akan hadir di tengah-tengah mereka (Mat. 18:20). Ketika kita berkumpul sebagai jemaat untuk memuji, kita bersekutu dengan saudara-saudari kita, juga dengan Kristus. Persekutuan yang demikian ada di luar kebaktian umum biasa, dan dapat diadakan di bagian mana pun dalam perjalanan iman kita.

Saat hati kita tenang dan bersukacita, menyanyikan kidung pujian adalah perkara yang mudah. Namun menyanyikan pujian bagi Tuhan bersama saudara-saudari seiman di dalam masa-masa pencobaan dan kesulitan menghasilkan suatu persekutuan yang dorongan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Di tengah-tengah pencobaan, musik dan syair kidung yang dinyanyikan mengingatkan kita akan kesetiaan Tuhan. Mereka menyejukkan hati dan mengangkat jiwa kita.

Beberapa tahun yang lalu, ada jemaat gereja di Singapura meninggal dunia. Sanak keluarganya yang bukan Kristen meminta gereja untuk mengadakan kebaktian perkabungan. Karena bertepatan dengan acara KKR, hanya sedikit jemaat gereja yang menghadiri kebaktian ini. Dalam perjalanan, mereka khawatir akan tidak cukupnya orang-orang yang menyanyikan kidung pujian dalam perkabungan nanti. Saat kebaktian perkabungan dimulai, mereka memilih kidung "Almasih Tahu Dukamu" (KR 140). Saat mereka menyanyi, mereka merasa seakan Tuhan mengutus

paduan suara-Nya untuk menyanyi bersama mereka.

Pada akhirnya, nyanyian itu tidak hanya menghibur keluarga yang berduka, tetapi juga saudara-saudari seiman yang menghadirinya. Mereka merasakan bagaimana Tuhan secara pribadi bersekutu dengan mereka saat menyanyikan pujian.

Sungguh, musik dapat menjadi alat yang penuh kuasa untuk mendekatkan kita dengan Tuhan dan membantu kita merasakan penyertaan-Nya. Syaratnya adalah kita harus menyanyi bagi Tuhan dengan hati yang tulus dan dalam satu hati.

MENGAJARKAN FIRMAN TUHAN MELALUI MUSIK

Mengajar melalui instruksi wicara dan tertulis seringkali diterima sebagai cara yang mujarab untuk menyampaikan pengetahuan. Namun, seringkali kita melihat lagu atau musik juga dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajar. Paulus memberitahukan, bahwa mazmur, kidung dan lagu-lagu rohani dapat digunakan untuk mengajar dan menegur.

“Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu” (Kol. 3:16).

Ketika Musa hendak melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan bangsa Israel kepada Yosua, TUHAN memerintahkan Musa untuk menulis sebuah lagu dan “ajarkanlah kepada orang Israel, letakkanlah di dalam mulut mereka, supaya nyanyian ini menjadi saksi bagi-Ku terhadap orang Israel” (Ul. 31:19).

Lagu ini dicatat di kitab Ulangan 32, dan merupakan catatan tentang penyelamatan Tuhan, perintah-perintah-Nya, dan sifat-sifat ilahi-Nya. Ketika Musa mengajarkan bangsa Israel bagaimana menyanyikan lagu ini, ia mendorong mereka agar menyimpan firman Tuhan dalam hati mereka: “Sebab perkataan ini bukanlah perkataan hampa bagimu, tetapi itulah hidupmu, dan dengan perkataan ini akan lanjut umurmu di tanah, ke mana kamu pergi, menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya” (Ul. 32:47).

Daud dan Salomo juga memahami kuasa musik dalam mengajarkan firman Tuhan. Karena itu mereka menulis banyak mazmur untuk mengajarkan orang-orang lain bagaimana memuji dan menyembah Tuhan. Hari ini kita mungkin tidak mengetahui seperti apa bentuk asli lagu-lagu di dalam Mazmur, tetapi banyak pengajaran dari Mazmur dan bagian-bagian Alkitab lain yang menjadi intisari lagu-lagu di dalam buku Kidung Rohani kita.

Saat kita menyanyikan kidung pujian, apakah kita memperhatikan pengajaran-pengajaran Tuhan yang terdapat di dalam syairnya? Apakah kita menyimpannya di dalam hati, sehingga dapat membangun diri kita di saat-saat sulit? Sebagai pembawa khotbah atau guru agama, apakah kita menyempatkan diri untuk memilih lagu-lagu

kidung yang menguatkan pesan firman Tuhan yang kita sampaikan?

Beberapa gereja juga mengadakan kebaktian pujian, dimana jemaat beribadah sebagian besar melalui kidung pujian disertai dengan kata-kata hikmat dan pembacaan Alkitab oleh pemimpin pujian. Pemimpin pujian menuntun jemaat untuk memahami pengajaran rohani dan kebenaran Alkitab melalui pujian yang dinyanyikan, dan jemaat dapat diajak untuk merenungkan dan memuji Tuhan dalam satu hati.

Kita kemudian dapat membawanya lebih jauh, dan mengamalkan pengajaran-pengajaran Alkitab yang terdapat dalam syair kidung yang kita nyanyikan setiap hari dalam perjalanan iman kita. Maka kita kemudian menjalankan hidup yang berkenan di mata Tuhan.

Ketika kita melihat dalam kehidupan Daud dan membaca mazmur-mazmurnya, kita menemukan bahwa ia hidup seturut dengan pesan-pesan yang ia sampaikan di dalam mazmur-mazmurnya. Hal ini membuat pesan yang ia sampaikan melalui mazmurnya menjadi sangat kuat.

UNSUR ROHANI DALAM MUSIK

“Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku” (1Kor. 14:15).

Di Perjanjian Lama, ibadah musik seringkali melibatkan unsur rohani. Ketika Saul ikut bernubuat bersama dengan kelompok para nabi, mereka menggunakan berbagai alat musik (1Sam. 10:5). Belakangan ketika Daud menjadi raja, ia dan pemimpin pasukan mengkhususkan para pemusik untuk bernubuat dengan kecapi dan alat-alat musik lain (1Taw. 25:1).

Tambah lagi, musik tidak hanya digunakan untuk bernubuat, tetapi juga untuk peperangan rohani. Ketika roh jahat mengganggu raja Saul, Daud muda “menggambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya” (1Sam. 16:23).

Ketika raja Yosafat diserang oleh raja-raja Moab dan Amon, TUHAN berpesan melalui nabi dan berkata, “Janganlah kamu takut dan terkejut karena laskar yang besar ini, sebab bukan kamu yang akan berperang melainkan Allah” (2Taw. 20:15). Karena itu Yosafat menugaskan para penyanyi untuk “menyanyi nyanyian untuk TUHAN dan memuji TUHAN” untuk mendahului pasukannya. Sembari mereka menyanyi, TUHAN mengalahkan musuh-musuh mereka (2Taw. 20:21-24).

Hari ini, peperangan rohani masih dapat dilakukan melalui musik, seperti contoh yang terjadi di Gereja Irvine. Saat para pendeta sedang mengusir setan, seorang penatua terilhami untuk mengajak para jemaat tidak hanya membantu doa, tetapi juga menyanyikan kidung “Laskar Kristus Maju”.

Nyanyian itu membantu mengusir roh jahat.

Banyak jemaat juga bersaksi mengenai

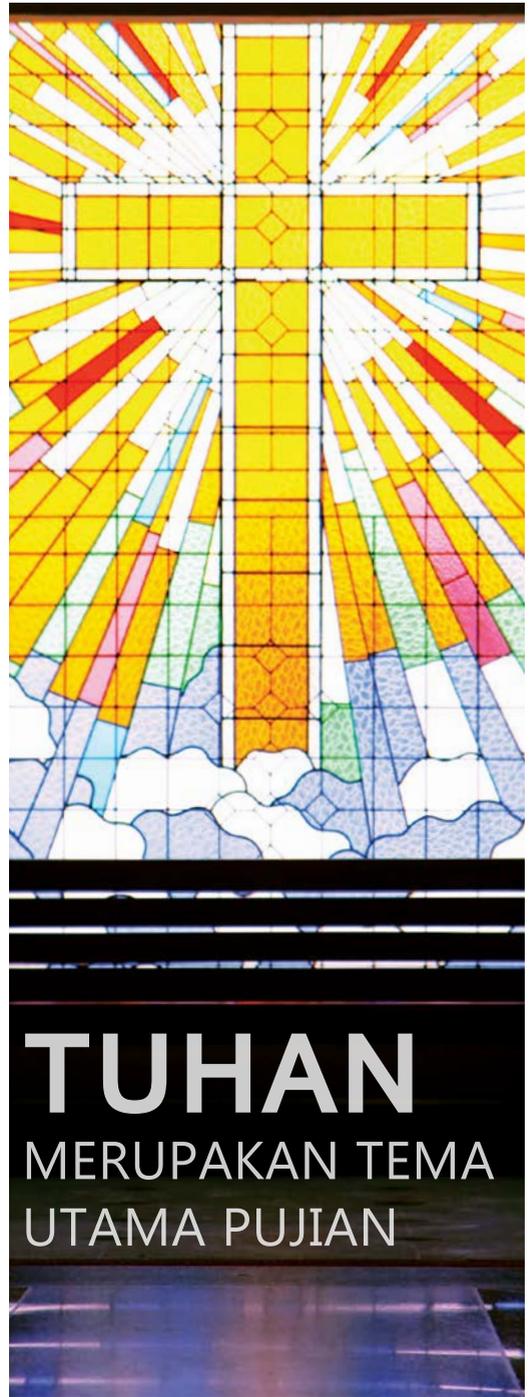
kuasa rohani musik saat mereka menghadapi penyakit mematikan atau saat dalam kepedihan. Saat jemaat mengunjungi mereka di rumah sakit dan menyanyikan kidung pujian, mereka segera merasakan damai sejahtera Tuhan.

Karena itu, kita tidak boleh memandang remeh kuasa rohani pujian. Pujian bagi Allah sangat berbeda dengan musik duniawi, karena Tuhan merupakan tema utama pujian.

MELAYANI TUHAN MELALUI MUSIK

“Lalu para peniup nafiri dan para penyanyi itu serentak memperdengarkan paduan suaranya untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN. Mereka menyaringkan suara dengan nafiri, ceracap dan alat-alat musik sambil memuji TUHAN dengan ucapan: “Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.” Pada ketika itu rumah itu, yakni rumah TUHAN, dipenuhi awan, sehingga imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah Allah” (2Taw. 5:13-14).

Apabila kita mengamati ibadah Perjanjian Lama, kita menemukan bahwa paduan suara dan pemusik memegang peranan yang sangat penting dalam seluruh ibadah



bangsa Israel kepada Tuhan. Contohnya, raja Daud menunjuk para penyanyi penuh waktu untuk melayani di Kemah Suci dari antara orang-orang Lewi untuk menyanyi bagi Tuhan siang dan malam (1Taw. 6:31-48; 15:16-19; 25:7; 9:33-34).

Saat Tabut Perjanjian dibawa ke Kemah Suci yang telah dibangun Daud, ia menunjuk 4000 orang Lewi untuk melayani di hadapan Tabut Tuhan, untuk merayakan, bersyukur, dan memuji Tuhan (1Taw. 16:1-43, 23:1-6).

Kemudian, ketika Tabut Perjanjian akhirnya dibawa ke dalam Bait Allah, para peniup sangkakala dan penyanyi memperdengarkan suara mereka dalam satu suara untuk memuji dan memuliakan Tuhan (2Taw. 5:13).

2 Tawarikh 29:27-28 mencatat bahwa raja Hizkia memerintahkan persembahkan korban bakaran. Ketika seluruh jemaat beribadah, para penyanyi bernyanyi dan sangkakala ditiupkan sampai korban bakaran terbakar habis.

Sejak masa raja Daud, penyanyi dan pemusik merupakan bagian dalam ibadah bangsa Israel, bahkan pada ibadah penyucian. Mereka menyanyikan puji-pujian dan kidung syukuran (Neh. 12:45-46).

Semua contoh ini menunjukkan satu hal: pemusik khusus yang terlatih dan penyanyi adalah bagian penting dalam ibadah kepada Tuhan. Mereka melayani acara-acara khusus, seperti peresmian Bait Allah, dan persembahan korban bakaran. Mereka juga melayani Tuhan setiap hari, mengajarkan bangsa Israel bagaimana memuji Tuhan dan memimpin mereka untuk memuji-Nya dalam satu hati.

Seperti mereka, hari ini kita dapat menggunakan talenta musik kita untuk melayani di gereja, dan terlibat dalam acara-acara khusus, seperti KKR atau penginjilan. Anggota paduan suara perlu menyadari peran mereka dalam peperangan rohani, dan menguduskan diri mereka untuk itu.

Begitu juga, apabila kita memimpin jemaat untuk memuji Tuhan dalam ibadah sehari-hari, kita harus memelihara rohani kita, agar kita dapat melayani Tuhan sebagai perabot yang layak dan menjadi teladan.



SAAT TEDUH MELALUI MUSIK

Di bagian-bagian sebelumnya kita telah membahas tentang menyanyi dan menggunakan musik sebagai perkakas rohani. Namun musik juga merupakan bagian penting dalam ibadah pribadi orang Kristen.

Di antara kita banyak yang secara alami menyanyi kidung pujian saat bersukacita. Malah, Penatua Yohanes mengajarkan kita agar senantiasa menyanyi setiap kali kita bersukacita (Yak. 5:13). Daud memahami ini dengan baik, seperti yang terlihat dalam banyak mazmur-mazmur yang ia tulis. Tetapi Daud juga menuliskan mazmur saat ia ada dalam kesusahan.

"Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!" (Mzm. 42:5).

Kapan saja Daud menyanyi, ia akan teringat akan pengharapan kekal yang ditemukan di dalam Tuhan. Karena itulah kesedihannya berubah menjadi pengharapan dan pujian yang diperbarui.

"Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu" (Kol. 3:16).

Kidung pujian dan musik juga dapat menolong kita untuk menyatakan syukur kepada Tuhan, pula pengakuan dan sukacita, sembari kita membaca Alkitab, berdoa, dan merenungkan hari-hari kita.

Tambah lagi, syair kidung dapat menolong kita untuk mengingat firman Tuhan.

Selain kegunaan musik umumnya dalam ibadah pribadi kita kepada Tuhan, kita juga harus memikirkan pilihan musik kita sehubungan dengan iman kita.

Ketika kita di gereja, biasanya kita menyanyi dari Kidung Rohani. Namun di rumah, selain menikmati lagu-lagu kidung dan lagu-lagu Kristen lainnya, kita mungkin juga mendengarkan musik di radio, mengunduh lagu dari internet, dan mengamati perkembangan musik populer terakhir. Kadang-kadang kita malah lebih hapal dengan syair lagu-lagu duniawi ketimbang syair lagu kidung.

Namun syair lagu-lagu modern mengundang banyak pertanyaan. Tidak hanya tema lagu-lagunya patut dipertanyakan, syairnya kadang lebih parah. Kadang-kadang kita menyanyikannya tanpa menyadari apa yang kita sebenarnya kita ucapkan.

Penatua Yohanes memperingatkan kita bahwa lidah sulit sekali dijinakkan.

"Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah" (Yak. 3:9).

HATI-HATI DENGAN PILIHAN LAGU. KARENA APA PUN YANG SECARA RUTIN DIDENGAR DAPAT TINGGAL DI DALAM HATI, DAN TIDAK MENYISAKAN RUANG BAGI FIRMAN TUHAN



Hari ini, apakah kita mengumandangkan puji syukur dan memuliakan Tuhan dengan lagu-lagu kidung di gereja, tetapi mengucapkan sumpah serapah dan syair-syair yang tidak patut di rumah?

Tentu saja tidak semua syair lagu populer mengandung hal-hal yang tidak baik. Namun tidak sedikit lagu-lagu *pop*, *rock & roll*, *hip-hop* yang memasarkan kekerasan, imoralitas seksual, penyalahgunaan obat-obat terlarang, praktik-praktik nujum, bahkan slogan-slogan anti Kristen. Seringkali syair lagu populer bukanlah hal terpenting ketimbang rasa “senang” yang ditimbulkan dari lagu itu.

Kita menyukai ritme dan dentumannya, tetapi seringkali kita tidak menyadari bahwa lagu-lagu itu membawa pesan-pesan yang penuh muslihat, yang semakin lama terpatери semakin dalam di hati kita setiap kali kita mendengarkannya.

Contohnya adalah seperti lagu yang populer di tahun 1970an oleh John Lennon yang berjudul “*Imagine*”. Nada lagu dan harapan yang dinyatakan dalam lagu ini sangat indah, mengajak orang-orang yang mendengarnya untuk “berandai-andai” akan suatu dunia yang lebih baik. Namun apabila kita mencermati bagaimana lagu itu dimulai...

*Imagine there's no heaven
It's easy if you try
No hell below us
Above us only sky...*

Dalam lagu ini, John Lennon melukiskan gambar kehidupan yang tidak realistis bagi para pendengarnya. Ia mengandaikan dunia tanpa surga, tanpa neraka dan tanpa Tuhan. Ia melihat dunia tanpa bangsa-bangsa, perbatasan dan tanpa perang. Walaupun

mimpi yang demikian tampak agung bagi banyak orang, tetapi impiannya mengajak orang untuk meninggalkan Tuhan dan dunianya. Apabila kita sering menyanyikan atau mendengarkan lagu seperti ini, hati kita akan menjadi serong.

Karena itulah, kita harus berhati-hati dengan pilihan lagu kita. Karena apa pun yang secara rutin kita dengar dapat tinggal di dalam hati kita, dan tidak menyisakan ruang bagi firman Tuhan.

KESIMPULAN

“Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan. Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.” (Ef. 5:15-21).

“Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu.” (Kol. 3:16)

Dua kutipan Alkitab ini mendorong kita untuk menjadikan mazmur, kidung, dan lagu-lagu rohani sebagai bagian penting dalam hidup kita. Kita telah melihat pentingnya musik dalam ibadah Kristen – baik dalam kebaktian maupun dalam ibadah pribadi. Namun agar kita sungguh-sungguh menyenangkan Tuhan dengan musik dan lagu, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan:

- Firman Tuhan harus benar-benar berakar dalam diri kita.
- Berhikmat dan memahami kehendak Tuhan.
- Dipenuhi Roh Kudus
- Mempunyai hati yang penuh puji syukur.
- Rendah hati dengan satu sama lain dalam takut akan Tuhan.

Apabila kita mengamalkan ini semua di dalam hati, musik yang kita gunakan untuk beribadah kepada Tuhan tidak akan pernah menjadi sekadar formalitas, tetapi akan menjadi ekspresi kasih dan penyembahan yang dalam kepada Tuhan, sehingga akan memuliakan Tuhan dan membangun diri kita dan orang lain.



PELANGI KASIH

DARI

TUHAN

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. (2Kor. 12:9)

Dalam nama Tuhan Yesus saya menyampaikan kesaksian tentang rancangan damai sejahtera Tuhan yang memberikan hari depan yang penuh harapan kepada kami berupa hadirnya buah hati tercinta dalam rumah tangga kami (Yer. 29:11).



Christina Ling Tsai - Jakarta, Indonesia



Gabriel Praiseley

Selama 3 tahun 9 bulan pertama masa pernikahan saya dengan Siang Ming, saya menjaga diri untuk tidak hamil karena saya memang belum ingin punya anak, walaupun Siang Ming sangat menginginkan yang sebaliknya. Saat itu, saya merasa kehadiran seorang anak akan membuat saya tambah sibuk, repot, dan tidak bebas

melakukan sesuatu. Tetapi ternyata saya salah! Kehadiran seorang anak justru akan memberi saya kebahagiaan yang lebih besar. Ini sungguh saya rasakan ketika pertama kali mengetahui bahwa diri saya hamil pada hari Jumat, 12 September 2008. Saya langsung berlutut berdoa mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus atas pemberian terindah ini.

Hari Seninnya kami pergi ke rumah sakit di Sunter untuk memeriksakan kehamilan. Besok paginya, saya mengeluarkan bercak darah. Sangat takut dan terkejut, saya langsung berdoa memohon Tuhan menjaga kandungan saya. Bercak darah ini terus keluar selama tiga hari lalu sempat berhenti, tapi keluar lagi dalam jumlah cukup banyak dan berwarna kehitaman saat usia kehamilan tepat 6 minggu. Dengan perasaan campur aduk dan sangat ketakutan, saya berdoa dan berserah kepada Tuhan.

Dokter mengira saya mengalami keguguran ketika melihat darahnya. Tapi dari USG terlihat janin masih ada di dalam rahim dan kehamilan masih dapat dilanjutkan, hanya perlu mengonsumsi obat penguat kandungan. Puji Tuhan!

Bercak darah dan flek itu terus keluar setiap hari dan pada tanggal 30 September 2008 saya kembali mengeluarkan darah yang cukup banyak disertai gumpalan darah, membuat saya merasa takut dan gelisah. Sambil menyanyikan pujian, saya pergi ke rumah sakit. Saat menunggu diperiksa dokter, ditemani suami dan adik, saya terus berdoa dan memuji Tuhan. Dokter curiga saya hamil kosong melihat seringnya keluar darah, tapi hasil pemeriksaan menunjukkan

janin saya sudah ada detak jantungnya.

Setelah itu saya memutuskan untuk istirahat di tempat tidur dan tidak beraktivitas. Pekerjaan saya percayakan kepada karyawan dengan dibantu oleh teman. Saya menjalani kehamilan dengan penuh sukacita dan bersandar kepada Tuhan. Setiap hari, aktivitas saya adalah berdoa, membaca Alkitab, menyanyikan puji-pujian, dan mengobrol dengan si bayi. Saya yakin dia merasa tenang dan senang karena setiap kali keluar bercak darah, jika saya berdoa dan menyanyikan pujian rohani, bercak darahnya berhenti keluar.

Waktu berlalu, bercak darah dan flek yang keluar mulai berkurang dan akhirnya berhenti sama sekali pada usia kehamilan 12 minggu, sehingga dokter mengganti obat penguat kandungan dengan yang dosis rendah. Puji Tuhan! Dokter menyatakan bahwa bayi kami sehat dan aktif, seperti yang bisa kami lihat sendiri setiap kali di-USG: bayi mungil yang sangat kami cintai selalu bergerak-gerak memainkan tangan dan jari-jarinya. Mungkin ini karena setiap kali hendak pergi ke dokter, Siang Ming selalu mengelus perut saya sambil berkata, "Praiseley, nanti kita mau ke dokter. Kamu mau difoto lho!Nanti waktu difoto, kamu lambaikan tangan, ya?"

Saya memberi nama Praiseley kepada si bayi karena setiap kali saya menyanyikan pujian, pendarahan saya berhenti. Tetapi saya ingin menjadikan Praiseley sebagai nama keluarga saja. Nama depannya saya pilih Gabriel, yang artinya "Tuhan adalah kekuatanku". Rasanya tidak sabar menunggu kelahiran Praiseley-ku ini. Ingin sekali cepat-

cepat menggendongnya. Saya merasakan betapa bahagianya bisa menjadi seorang ibu, dan betapa Tuhan sangat memberkati keluarga kami: Siang Ming mendapat banyak sekali pasien akupunktur selama saya hamil.

Tanggal 3 Desember 2008, saat memeriksakan kandungan di usia kehamilan 16 minggu, tidak seperti biasanya, si bayi hanya melambaikan satu tangannya tanpa memainkan jari-jarinya kepada kami. Pemeriksaan berlangsung cukup lama, untuk memastikan letak plasentanya normal atau tidak. Puji Tuhan, semuanya normal dan bayinya sehat dengan panjang kira-kira 11 cm, seperti biasanya ukuran janin usia 4 bulan. Dokter pun menghentikan obat penguat kandungan, dan saya diizinkan untuk beraktivitas seperti biasa lagi.

Hari Sabtu, 6 Desember 2008, saya pergi ke gereja untuk mengikuti Sabat pagi. Selesai kebaktian, saya dan suami bermaksud pergi makan pagi, tetapi menundanya karena masalah pekerjaan. Akibatnya saya telat makan dan masuk angin. Sore harinya pukul 5, perut saya bagian atas terasa sakit dan melilit, disusul dengan buang air besar. Saya pikir cuma diare karena masuk angin. Tapi sampai jam 7 malam, perut saya masih terasa sakit dan melilit. Dokter yang saya hubungi lewat SMS mengatakan kondisi ini tidak berbahaya bagi janin, saya cukup minum obat diare saja.

Pukul 2:30 dini hari, saya terbangun oleh rasa sakit dan melilit di perut bagian bawah, sakit sekali seperti kram. Saya pikir mungkin mau buang air besar lagi, tetapi bukan air besar yang keluar, melainkan darah yang cukup banyak. Saya segera berangkat ke

rumah sakit dengan menanggung rasa sakit yang makin lama makin tak tertahankan.

Sesampainya di rumah sakit, saya segera dilarikan ke ruang bersalin. Di sana, akhirnya saya lepas kendali, berteriak-teriak kesakitan. Kurang lebih 10 menit kemudian, pada pukul 3:45 pagi 7 Desember 2008, bayi kami Praiseley keluar. Suami saya menyaksikannya secara langsung. Saat dia memberitahu saya, "Ling, Praiseley sudah keluar," ia meneteskan air mata. Saya tahu dia pasti sangat sedih melihat kondisi Praiseley yang jantungnya masih berdetak tapi sudah sangat lemah. Saya sendiri tidak berani melihatnya karena perasan saya masih kacau.

Dalam keadaan kalut antara sadar dan tidak bahwa sudah kehilangan bayi, pada pukul 9 pagi saya dikuret untuk mengeluarkan sisa ari-ari yang masih menempel di rahim. Setelah tersadar dari biusan, saya merasakan kesedihan yang sangat luar biasa. Baru pada saat itu saya

benar-benar merasakan bayi yang sangat saya kasihi sudah tidak ada lagi di dalam tubuh saya. Rasanya sebagian nyawa saya ikut hilang. Belum pernah saya merasakan kesedihan sedalam ini.

Saat itu, saya baru tersadar betapa cinta mama kepada anaknya pasti sangatlah luar biasa. Saya benar-benar menyesal mengapa dulu tidak mengharapkan kehadiran anak di tengah keluarga kami. Mungkin dengan kejadian ini Tuhan ingin mendidik saya untuk belajar menghargai dan mencintai seorang anak. Betapa sakit rasanya kehilangan seorang anak. Betapa berharganya kehadiran seorang anak dalam keluarga. Betapa ajaibnya Tuhan Yesus memberi kita seorang anak. Karena itu, untuk para orangtua, kasihilah anakmu dengan mendidiknya di dalam Tuhan dan kebenaran. Bagi para calon orangtua, kasihilah calon bayimu dengan sepenuh hati, hargailah kehadirannya, karena dia sudah ada rohnya. Jangan sampai berpikiran untuk



“ Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam **kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna** ”



menggugurkannya karena sesungguhnya anak itu sudah bernyawa.

Pulang dari rumah sakit, saya terus menangis. Saya merasa hidup ini begitu hampa dan tubuh saya kosong. Tidak mudah bagi saya untuk bangkit kembali. Hari demi hari rasanya sangat berat dan panjang, tidak sanggup melakukan rutinitas sehari-hari bersama Praiseley dulu. Saya juga sering menyalahkan diri sendiri kenapa tidak menjaga bayi saya dengan lebih baik.

Puji syukur kepada Tuhan Yesus yang baik! Setiap hari Ia mengirimkan pendeta, saudara-saudari seiman, keluarga, dan teman-teman untuk menguatkan dan menghibur serta menasihati dan mendoakan saya. Dan saya sangat bersyukur memiliki suami yang sangat baik, yang selalu menemani dan mendukung saya. Dalam

waktu dua minggu, kondisi saya sudah jauh lebih membaik dan dalam satu bulan, saya sudah dipulihkan.

Dari kejadian ini, saya belajar untuk berserah sepenuhnya kepada Tuhan, bukan hanya di mulut. Saya percaya bahwa segala yang terjadi pada diri saya, terjadi atas seizin Tuhan. "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!" (Ayb. 1:21b).

Viera Kay Praiseley

Setelah peristiwa itu, saya berencana untuk hamil kembali 6 bulan kemudian. Agak kecewa juga ketika pada bulan Juli 2009 saya belum hamil, karena selama 6 bulan itu kami tekun mendoakan hal ini. Tetapi Tuhan itu mahatahu dan mahakuasa. Pada akhir bulan Juli, saya merasakan sakit di

perut kanan bawah yang menurut dokter kemungkinan adalah usus buntu. Ternyata benar usus buntu. Memang tidak akut dan tidak harus dioperasi saat itu juga, tapi mengingat saya merencanakan kehamilan, dokter menganjurkan untuk dioperasi agar tidak mengganggu kehamilan saya nantinya.

Operasi dijadwalkan berlangsung tanggal 4 September 2009. Kira-kira 2 atau 3 hari sebelum operasi dilaksanakan, saya bermimpi dibawa ke ruang operasi. Saya pikir itu operasi usus buntu, tetapi saat operasi, dari perut saya dikeluarkan seorang bayi yang langsung dibersihkan oleh perawat. Lalu perawat bertanya kepada Siang Ming bayinya mau diberi nama siapa. Siang Ming menyebutkan beberapa nama, tapi satu pun tidak ada yang saya ingat. Kemudian ada suara yang mengatakan bahwa anak ini namanya Viera. Saat terbangun, yang saya ingat hanyalah saya mimpi melahirkan dengan operasi caesar dan nama anaknya adalah Viera. Namun karena tegang menghadapi operasi usus buntu, saya tidak memikirkan mimpi itu lagi.

Pada saat persiapan operasi, dokter baru tahu bahwa saya punya ambeien yang belakangan ini sering berdarah. Maka dokter memutuskan untuk sekaligus mengikat ambeien saya. Seusai operasi, ambeien saya yang diikat itu malah jadi bengkak, membuat saya merasa sangat kesakitan sehingga tidak bisa duduk. Dokter bedah mengatakan bahwa dalam waktu 2 minggu akan mengempes.

Dua minggu pasca operasi, ambeien saya tidak kunjung mengempes dan saya juga belum datang bulan. Kami pun ke dokter

kandung untuk memastikan, dan ternyata saya positif hamil dengan usia kehamilan 5 minggu, jadi yang terlihat baru kantung kehamilan saja. Saat mendengar bahwa saya baru saja menjalani rontgen paru-paru dalam persiapan operasi usus buntu, dokter mengatakan bahwa rontgen itu meningkatkan resiko janin tidak berkembang atau bayi cacat. Kami merasa terpukul mendengarnya, tetapi tetap berserah, bersandar dan berdoa kepada Tuhan.

Tanggal 24 September 2009, saya menceritakan mimpi yang saya alami sebelum operasi usus buntu kepada seorang teman. Saya sudah mencari di buku nama-nama bayi, tapi tidak menemukan arti nama Viera. Teman saya itu mencari di internet lalu memberitahukan bahwa Viera artinya Iman dalam bahasa Slovakia. Saya sungguh terkejut sekaligus merasa tertegur. Saya sadar, Tuhan mau saya beriman bahwa Dia pasti memberikan yang terbaik kepada kami tepat pada waktu-Nya, sesuai dengan isi doa kami selama ini. Tetapi begitu Tuhan memberikan anak ini kepada saya, saya tidak mengucapkan syukur, malah terus-menerus merasa khawatir.

Tanggal 10 Oktober malam, sesuai dari kebaktian Sabat sore, kami menghadiri pesta pernikahan saudara. Saat itu saya mengeluarkan flek sedikit. Kami segera pulang karena dokter menyuruh saya istirahat total. Empat hari kemudian saya kembali mengeluarkan flek sedikit-sedikit. Dokter menyuruh kami ke rumah sakit secepatnya. Sepanjang perjalanan saya berdoa dan percaya bahwa Tuhan akan memberi yang terbaik. Dokter mengatakan

*"Tuhan yang memberi,
Tuhan yang mengambil,
terpujilah nama Tuhan!"*
(Ayb. 1:21b)



bahwa darah dan flek yang keluar bukan berasal dari rahim, melainkan dari polip yang ada di mulut rahim. Selain itu mulut rahim saya ada sedikit pembukaan. Tetapi polip itu tidak perlu diangkat dulu dan saya harus istirahat total.

Tanggal 28 Oktober pagi, saya terjatuh karena tergelincir dikamar, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Saya kembali sangat khawatir akan keadaan janin, karena jatuhnya cukup kencang sampai-sampai bokong dan tangan saya sakit. Ada luka dan lebam. Saya terus berdoa, supaya Tuhan menjaga Viera. Puji Tuhan! Keesokan paginya rasa sakitnya berangsur-angsur hilang.

Saya tahu mengapa saya terjatuh. Malam sebelumnya, saya mengeluh dan bersungut-sungut atas sulitnya masa kehamilan saya. Tidak bisa makan dan merasa sangat mual, ada polip di mulut rahim, mulut rahim sudah sedikit membuka, ambeien yang menyiksa. Bahkan saya sempat merasa kesal pada Viera karena pada kehamilan pertama, saya masih bisa makan dan tidak mual seperti ini. Setelah terjatuh, saya baru menyadari bahwa Tuhan dalam sekejap saja bisa mengambil kembali anak ini jika Ia mau. Saya terus berdoa meminta ampun kepada Tuhan.

Saat kandungan saya berusia 12,5 minggu, mulut rahim saya sudah tambah membuka dan perlu secepatnya dijahit, untuk mencegah bayi keluar sebelum waktunya seperti pada kehamilan pertama. Walaupun resiko operasi jahit mulut rahim ini cuma 1% dapat mengakibatkan keguguran, sebagai manusia biasa kami

masih lemah dan khawatir karena untuk kedua kalinya Viera akan kembali terkena obat bius dan antibiotik. Puji Tuhan! Saudara-saudari seiman, pendeta, dan diaken mendoakan kami. Sungguh sangat menguatkan iman. Berkat pimpinan-Nya operasi berjalan lancar dan sangat singkat.

Setelah itu beberapa teman dan saudara kami mendapatkan mimpi-mimpi serupa yang saya yakini adalah maksud Tuhan untuk menguatkan iman saya bahwa Viera akan lahir dengan sehat. Namun tak urung saya kembali merasa takut dan khawatir ketika tanggal 26 November saya merasakan sakit perut dan mengeluarkan keringat dingin, persis seperti yang saya alami saat keguguran di kehamilan pertama. Tetapi saya kembali belajar untuk pasrah dan berdoa kepada Tuhan. Puji Tuhan! Tanpa minum obat, Tuhan menyembuhkan sakit perutnya!

Hari-hari kehamilan saya mulai membaik, walau nafsu makan masih belum ada. Tetapi ada satu hal luar biasa yang tidak pernah saya bayangkan, terjadi pada kehamilan ini. Tuhan benar-benar menguji iman saya, tetapi Tuhan membuktikan bahwa Ia selalu ada untuk anak-anak-Nya yang percaya penuh kepada-Nya.

Tanggal 12 Desember, ambeien saya yang selama 3 bulan lebih pasca pengikatan masih bengkak dan sakit, membengkak hingga 2 kali lipat, sebesar biji nangka dan tidak bisa dimasukkan lagi. Obat penahan nyeri yang dimasukkan lewat dubur juga tidak ada khasiatnya. Saya tidak bisa tidur menahan sakit dan mengkhawatirkan bayi saya. Saya juga bingung harus ke dokter

mana. Saya jera ke dokter bedah, karena membuat ambeien saya bengkak seperti ini. Sore harinya, saya sempat tertidur 10 menit, tetapi kemudian terbangun dengan rasa ketakutan yang amat sangat. Sekujur tubuh saya berkeringat dingin banyak sekali, perasaan saya sangat kacau. Tubuh saya gemeteran dan saya menangis. Siang Ming bingung melihat saya seperti itu, saya juga tidak mengerti mengapa perasaan dan tubuh saya tiba-tiba seperti tidak bisa terkontrol. Lalu kami berdoa, meminta pertolongan Tuhan. Kemudian saya menyanyi lagu-lagu pujian rohani. Perasaan saya berangsur-angsur kembali normal.

Tetapi malam itu saya masih tidak bisa tidur.

Hari Senin kami pergi ke dokter ambeien di Kelapa Gading. Dokter mengatakan ambeien bisa bengkak sebesar ini karena kesalahan pengikatan yang dilakukan dokter bedah sebelumnya. Saya harus dioperasi hari itu juga karena ambeien saya sudah menjadi tumor. Kalau menunggu 5 bulan ke depan setelah melahirkan, saya tidak akan kuat menahan sakitnya dan ambeien juga bisa membusuk.

Berarti ini operasi ketiga yang mau tak mau harus saya jalani dalam keadaan hamil, karena memang tak ada pilihan lain. Dengan dukungan doa beberapa teman seiman, ketakutan dan kekhawatiran saya hadapi dengan iman. Saya percaya, ada maksud Tuhan di balik semua ini, karena Viera artinya adalah iman. Tuhan mau saya tetap beriman, apapun yang terjadi. Sepanjang operasi dilakukan dengan pembiusan lokal, saya tidak berhenti berdoa kepada Tuhan dan menyanyikan lagu pujian.

Selama seminggu saya tidak bisa tidur karena menahan sakit yang luar biasa. Setiap pagi saya menangis, terutama jika mau buang air besar. Saya merasa sangat menderita. Bukan itu saja, saya juga terkena depresi dan diganggu oleh si jahat. Rasanya sangat menderita dan hidup itu tidak berguna, lebih baik saya mati saja. Jika saya sendirian, saya merasa sangat ketakutan. Apalagi luka bekas operasi itu benar-benar sangat menyakitkan. Saya kadang merasa tidak mampu menanggungnya. Tetapi saat saya berdoa, menangis meminta pertolongan Tuhan, Ia selalu memeluk saya. Saat saya menyanyikan lagu-lagu rohani, Tuhan menggendong saya. Saya merasakan, pada saat saya merasa sangat tidak berdaya, kuasa Tuhan yang sempurna dinyatakan.

Saya baru benar-benar menyadari, disaat logika kita tidak bisa digunakan, disaat seperti tidak ada jalan keluar, pada saat itulah kita benar-benar total berserah kepada Tuhan.

Ketika sebulan kemudian luka bekas operasi ambeien itu mulai membaik, saya tertular flu. Rasanya kesal setengah mati, kenapa cobaan datang bertubi-tubi. Wanita hamil tidak boleh minum obat flu, padahal biasanya dengan obat pun, saya perlu waktu satu bulan untuk sembuh. Tapi Puji Tuhan! Saat hamil ini, tanpa minum obat, flu disembuhkan Tuhan dalam waktu satu minggu. Dengan berdoa kepada-Nya. Mujizat Tuhan sungguh nyata.

Memasuki minggu ke-20, kehamilan saya sudah berjalan jauh lebih baik. Berat badan juga sudah berangsur naik, setelah turun 7 kilo selama awal kehamilan sampai minggu

ke-17. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan. Tanggal 22 Februari 2010 jam 11 pagi, saya merasa kepala saya berputar-putar. Secepatnya saya kembali ke tempat tidur, tapi perasaan berputar-putar ini tidak kunjung berhenti. Saya merasa sangat mual dan pusing sekali, tidak berani membuka mata.

Saya berusaha tenang dan berdoa sambil terus mengucapkan Haleluya. Lalu saya muntah terus-menerus dari jam 11 siang sampai jam 3 sore, bahkan apa yang diminumpun saya muntahkan lagi. Kira-kira 20 kali saya muntah, rasanya semua isi perut saya sudah keluar. Saya kembali khawatir, bagaimana kondisi Viera? Maka sore harinya saya ke rumah sakit untuk diinfus, karena saya tidak bisa makan, khawatir Viera juga ikut tidak makan. Puji Tuhan, setelah 3 jam diinfus di ruang gawat darurat keadaan saya berangsur membaik. Juga sudah bisa makan sedikit. Saya tidak perlu dirawat dan diperbolehkan pulang. Kondisi Viera juga sehat-sehat saja, malah hari itu dia sangat aktif bergerak di perut saya, seakan memberitahu agar tidak khawatir.

Sejak saat itu, kehamilan saya berjalan dengan cukup baik, bisa makan dan tidak ada masalah apapun. Setiap hari, seperti biasa, saya berdoa dan membacakan Alkitab untuk Viera.

Tanggal 3 Mei, dokter mengatakan bahwa posisi kepala bayi sudah sangat dibawah dan sudah siap untuk lahir. Maka kami memutuskan untuk melakukan operasi caesar pada tanggal 5 Mei 2010 karena saya ada penyakit ambeien, yang resiko kambuhnya cukup tinggi bila saya

SAAT MERASA
SANGAT TIDAK
BERDAYA,
**KUASA
TUHAN**
YANG
SEMPURNA
DINYATAKAN



melahirkan secara normal. Malam itu dokter memberikan suntikan penguat paru bayi, karena Viera belum sampai 38 minggu dalam kandungan.

Sungguh gembira tapi juga berdebar-debar menantikan kelahiran Viera. Bukan karena takut menjalani operasi, tetapi berdebar-debar karena mau bertemu Viera. Rasanya sangat menakjubkan, seorang bayi yang sangat kami nantikan selama ini akan segera lahir! Bayi yang mengajar saya untuk selalu beriman kepada Tuhan dan selalu menemani saya dalam keadaan suka maupun duka.

Tanggal 5 Mei 2010, jam 7 pagi saya sudah berada di ruang operasi. Pendeta datang dan bantu mendoakan saya. Saya merasa tenang dan pasrah, percaya bahwa Tuhan yang akan memimpin jalannya

operasi ini. Tuhan Yesus yang memberikan hikmat kepada dokter dan timnya. Puji Tuhan! Operasi berjalan dengan sangat baik. Suntikan bius di punggung pun tidak terasa sakit. Jam 8:35, Viera anak kami yang terkasih lahir ke dunia ini. Saya sangat terharu dan meneteskan air mata ketika pertama kali mendengar tangisannya. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus, pelangi kasih yang kami tunggu, lahir dengan sehat tanpa kekurangan suatu apapun. Tuhan yang menenun dan menjaga Viera dalam kandungan saya.

Viera langsung dibersihkan, kemudian perawat menanyakan kepada Siang Ming, bayinya mau diberi nama siapa, seperti yang ada dalam mimpi saya. Tapi kali ini, Siang Ming langsung menjawab, "Namanya Viera!" Pelangi Kasih dari Tuhan Yesus untuk

kami, Viera Kay Praiseley, diberikan pada saatNya.

Oh Tuhan, kami sungguh sangat berterima kasih kepada-Mu. Begitu besar kuasa dan kasih-Mu kepada kami. Bahkan Engkau sendiri yang memberikan nama kepada anak kami. Sungguh luar biasa! Kami mengerti mengapa Engkau memberinya nama Viera. Viera artinya iman. Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr. 11:1).

Banyak percobaan yang saya alami saat mengandung Viera, tapi Tuhan melatih iman saya agar menjadi kuat. Tuhan Yesuslah yang memampukan saya untuk melewati langkah demi langkah. Ketika saya berserah dan percaya sungguh-sungguh kepada-Nya, kuasa Tuhan dinyatakan. Tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Inilah perjalanan iman saya bersama Tuhan Yesus yang selalu menemani kami. Tidak sekalipun Dia meninggalkan kami. Semoga kesaksian ini dapat membangun iman saudara-saudari sekalian. Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus Kristus. Amin.



*Apa yang kau alami kini,
mungkin tak dapat engkau
mengerti*

*Satu hal tanamkan di hati, indah
semua yang Tuhan beri*

*Tuhanku tak akan memberi ular
beracun pada yang minta roti*

*Cobaan yang engkau alami, tak
melebihi kekuatanmu*

*Tangan Tuhan sedang merenda
suatu karya yang agung mulia
Saatnya kan tiba nanti, kulihat
pelangi kasih-Nya.*

MENJADI KRISTEN YANG BIJAK

Hsieh Hsi Hai - Taiwan

Bacaan Alkitab: Matius 7:24-27; Lukas 6:46-49

"Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu." (Matius 7:25)

Sewaktu Tuhan Yesus memulai pemberitaan Injil di dunia ini, Ia memilih dua belas rasul dan melakukan banyak mujizat yang mengherankan dan menyembuhkan banyak penyakit. Banyak orang datang kepada-Nya untuk mendengarkan firman-Nya. Di sebuah bukit dekat Danau Galilea, Tuhan Yesus mengajarkan banyak orang tentang kebenaran yang ditulis oleh rasul Matius sebagai "Khotbah di Bukit" (Mat. 5:3-12)

Sesudah itu Tuhan Yesus berpesan dengan sungguh-sungguh, bahwa setiap orang yang mendengarkan firman Allah harus melakukannya untuk bisa masuk ke dalam Kerajaan Surga (Mat. 7:21), Ia lalu menceritakan perumpamaan di bawah ini sebagai kesimpulan.



Tuhan Yesus memakai perumpamaan memilih dasar dalam membangun rumah, membagi manusia menjadi dua macam. Yang pertama bijaksana, yang kedua bodoh. Semua orang tentu ingin membangun rumah yang kokoh, nyaman, dan indah. Rumah bukan saja tempat berlindung dari angin, hujan dan terik matahari, tetapi juga tempat tinggal hingga hari tua. Rumah tentu tidak sembarangan dibangun, sebab apabila rumah tidak kokoh dan rapuh, rumah itu dapat mencelakakan keluarga. Apabila manusia mempunyai prinsip yang demikian dalam hal membangun rumah, sudah sepatutnya kita memegang prinsip yang sama dalam hal kehidupan rohani, yang tidak hanya mempengaruhi hidup kita sekarang, tetapi juga masa depan kita dalam hidup yang akan datang. Dalam perumpamaan ini kita dapat merenungkan bagaimana kita dapat menjadi Kristen yang ber hikmat.

DUA MACAM DASAR

Di zaman sekarang, untuk membangun dasar kita menggunakan teknologi pemboran tanah dan merancang penguatannya. Di zaman Tuhan Yesus, Ia memakai batu dan tanah sebagai perbandingan, agar kita memahami pentingnya dasar itu.

Pasir

Pasir bersifat gembur dan mudah digali, tetapi tidak dapat diandalkan sebagai dasar. Iman seperti ini adalah iman yang kosong di dalam; rupa luarnya tampak sebagai orang Kristen yang sangat agamis, tetapi hatinya tidak mempunyai dasar iman yang benar.

Dasar pasir melambangkan orang yang membangun imannya di atas kepentingan duniawi yang kasat mata. Ia seperti orang yang berlari di atas pasir pantai; rasanya empuk dan nyaman, tetapi larinya sulit karena ada daya hambatan yang menahan laju langkah kakinya. Iman orang ini mungkin dibangun dari tradisi keluarga, atau karena hubungan antar manusia, seperti diajak majikan, sahabat, atau tokoh masyarakat, yang seharusnya bisa menjadi awal yang baik. Namun apabila ia tidak mengejar kedewasaan rohani dan iman kepercayaan, rohaninya tetap lemah dan tidak tahan uji.

Ada orang yang menjadi percaya karena mencari nama dan kenikmatan materi. Simon si tukang sihir, ia menjadi percaya tetapi tidak mengubah motivasi lamanya yang salah, sehingga menawarkan sejumlah uang untuk membeli kuasa Roh Kudus. Petrus menegurnya, "Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau, karena engkau menyangka, bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang. Tidak ada bagian atau hakmu dalam perkara ini, sebab hatimu tidak lurus di hadapan Allah. Jadi bertobatlah dari kejahatanmu ini dan berdoalah kepada Tuhan, supaya Ia mengampuni niat hatimu ini" (Kis. 8:20-22).

Ada lagi orang yang menjadi percaya karena mengalami anugerah atau melihat mujizat. Namun dorongan sesaat ini tidak berumur panjang apabila hanya didasarkan pada kepentingan pribadi seperti orang-orang yang mengikuti Yesus karena ingin mendapatkan roti. Tuhan Yesus berkata kepada mereka, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan

karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang. Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu" (Yoh. 6:24-27). Tuhan mengingatkan kita agar jangan menjadikan kepercayaan dan ibadah sebagai sumber keuntungan (1Tim. 6:5).

Membangun dasar rumah di atas pasir kelihatannya mudah, tetapi rumah itu tidak dapat bertahan lama dan tidak akan mendatangkan anugerah Allah yang sesungguhnya.

Batu

Batu melambangkan Tuhan Yesus. Ia sangat kokoh dan kuat, "sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis. 4:12), "Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan" (Ibr. 1:12). Pemazmur menyimpulkan pengalaman hidupnya: "Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut; sekalipun ribut dan berbuih airnya, sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya" (Mzm. 46:1-3).

Orang yang membangun dasar rumah di atas batu ini tidak lagi perlu kuatir, dan kasih karunia Tuhan senantiasa menyertainya. Berbahagialah dia.

MENJADI ORANG KRISTEN YANG BIJAK

Orang yang bijak akan memilih batu sebagai dasar rumahnya, agar rumahnya kokoh dan tidak lekang oleh waktu. Semua orang tentu ingin agar jerih payahnya mendirikan rumah tidak sia-sia. Bagaimanakah menjadi orang Kristen yang bijak? Melalui perumpamaan ini Tuhan Yesus menyampaikan beberapa pengajaran bagi kita:

Mengenal Tuhan Yesus dengan Sungguh Kita harus mengenal Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat umat manusia, Allah yang Esa, dan satu-satunya dasar iman kita. Orang-orang Samaria dari Sikhar menjadi percaya kepada Tuhan Yesus karena pemberitaan seorang perempuan. Mereka kemudian berkata kepada perempuan itu, "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia" (Yoh. 4:42).

Orang menjadi percaya melalui pengalaman yang berbeda-beda. Setelah percaya, setiap orang hendaklah sungguh-sungguh mengejar pertumbuhan rohani, dengan sepenuh hati mengenal Tuhan dan membangun dasar iman yang kokoh di atas Dia, dan "hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus" (Kol. 2:8). Teladanilah Paulus, yang mengajarkan, "Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus,

Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus" (Flp. 3:7-8).

Sungguh-Sungguh Memahami Perintah Allah

Tuhan berkata, "Allah itu Roh dan barangsiaapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran" (Yoh. 4:24). Allah maha tahu dan maha hadir. Ia mengetahui pikiran dan hati manusia, dan tidak ada makhluk yang dapat bersembunyi dari pandangan mata-Nya (Ibr. 4:13). Ia menghendaki kita untuk membangun iman yang tulus dan benar.

Kiranya kita tidak berbuat seperti Akhan yang mengira tidak ada yang mengetahui perbuatannya menyembunyikan barang curian (Yos. 7:11). Juga seperti bangsa Israel di masa lalu, mempersembahkan korban tanpa memikirkan apakah persembahan itu benar dan sesuai dengan perintah Allah atau tidak (Mal. 1:6-8), dan mengira Allah dapat dibeli dengan persembahan sehingga menutup mata atas kejahatan yang menimpa orang-orang lemah (ref. Yes. 1:10-15).

Tuhan Yesus pernah menegur orang-orang Farisi yang munafik dan mengingatkan murid-murid-Nya, "Berjaga-jagalah dan awaslah terhadap ragi orang Farisi" (Mrk. 8:15). Karena itu kita harus benar-benar memahami perintah Allah bagi kita, dan "marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita



telah dibasuh dengan air yang murni" (Ibr. 10:22).

Memahami Bahwa Kita Pasti Diuji

"Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu" (Mat. 7:25).

Ahli bangunan yang bijak mempertimbangkan berbagai kemungkinan seperti gempa, badai, hujan, dan sebagainya, agar orang yang tinggal di dalamnya tetap aman dan nyaman. Begitu juga orang yang membangun iman, baginya Tuhan Yesus berkata, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul

salibnya dan mengikut Aku" (Mat. 16:24). Orang yang menerima dan percaya kepada Tuhan Yesus, ia tidak lagi milik dunia, sehingga dunia membencinya (Yoh. 15:19). "Untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara" (Kis. 14:22).

Peringatan-peringatan ini tidak dimaksudkan untuk menakuti kita, tetapi agar kita mempersiapkan diri dan waspada, rendah hati dan bersandar kepada Tuhan. Yesus berkata, "semuanya ini Kukatakan kepadamu, supaya apabila datang saatnya kamu ingat, bahwa Aku telah mengatakannya kepadamu" (Yoh. 16:4). "Dan sekarang juga Aku mengatakannya kepadamu sebelum hal itu terjadi, supaya kamu percaya, apabila hal itu terjadi" (Yoh. 14:29), "supaya kamu beroleh damai

sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh. 16:33).

Jadi ingatlah, bahwa kita semua akan diuji, karena “setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya” (2Tim. 3:12). Kita harus senantiasa saling mendoakan dan meneguhkan dalam penderitaan dengan bersandar pada Tuhan yang memberikan kekuatan, dan tidak meninggalkan batu karang yang kokoh ini sampai “kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun” (Yak. 1:4).

Mengetahui Upah Dari Allah

Walaupun dilanda berbagai macam ujian, rumah yang berdasarkan batu karang akan tetap berdiri teguh (ref. Mat. 7:25). Pada akhir zaman, Allah akan menghakimi dengan adil. Orang yang setia memegang perintah-Nya akan menerima mahkota kemuliaan (ref. 2Tim. 4:7-8). Kita telah memperoleh hidup yang penuh dengan pengharapan, “untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu” (1Ptr. 1:3-4).

Karena itu, marilah dengan rendah hati, lemah lembut, dan kudus, menerima pengajaran Tuhan, dan menjalankannya dalam kehidupan kita (ref. Yak. 1:21-23), dalam segala hal menginginkan yang baik (Ibr. 13:18), tidak gentar menghadapi kendala, cemooh, ejekan, bahkan kekerasan, dan menjadi orang Kristen yang memegang teguh prinsip Kristus, bersandar pada Roh

Kudus, senantiasa melatih diri menjadi pribadi yang lebih baik, seperti tertulis, “Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu. Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kol. 3:8-10).

Inilah yang dimaksud dengan membangun rumah di atas batu karang, berjerih lelah menempatkan dasar itu, dan akhirnya menerima janji Allah yang kekal (ref. Rm. 5:5).

Penutup

“Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal” (2Kor. 4:18). Orang Kristen yang bijak akan berpikir jauh ke depan, siap sedia melakukan segala sesuatu untuk menjalankan perintah Allah dengan setia, dan memelihara janji Allah dalam hatinya, tidak terhanyut arus dunia. Ia adalah umat kudus yang sejati.

MENGAPA GEREJA YESUS SEJATI?

ADAPTASI DARI FIRMAN KEHIDUPAN EDISI 10

TRUE JESUS CHURCH

Orang hampir selalu merasa tidak nyaman setiap kali mendengar nama “Gereja Yesus Sejati”. Pikir mereka, “memang ada gereja sejati dan gereja palsu? Apabila mereka yang sejati, berarti saya palsu dong?” Hal ini biasanya tidak dapat mereka pahami dan mereka menganggapnya sebagai arogansi yang blak-blakan.

Tidak lama setelah Tuhan Yesus lahir, orangtua-Nya membawa Dia ke Yerusalem untuk dipersembahkan kepada Allah seperti yang dituliskan dalam Hukum Taurat, “Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah” (Luk. 2:23). Diilhamkan Roh Kudus, Simeon berkata, “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel” (Luk. 2:34).

Begitu juga, munculnya Gereja Yesus Sejati di dunia menjatuhkan banyak orang dalam Kekristenan. Mereka tidak menyukainya dan memandangnya dengan hina. Tetapi ia juga membangkitkan banyak orang, yang cukup rendah hati untuk mempelajari dan mengenalnya sebagai gereja sejati, walaupun nama “Gereja Yesus Sejati” masih ditolak oleh sebagian besar orang.

Karena permasalahannya berputar pada nama gereja, penting bagi kita untuk memahami latar belakang alkitabiah di balik nama Gereja Yesus Sejati.

APAKAH GEREJA?

“Gereja” berasal dari kata “ekklesia” dalam bahasa Yunani, yang berarti sekelompok orang. Dalam konteks alkitabiah, kata

ini merujuk pada orang-orang yang dikumpulkan Allah keluar dari dunia untuk dikhususkan bagi-Nya (Kis. 20:28; Why. 5:9-10). Jadi gereja berbeda dengan organisasi sekular biasa, karena ia adalah kumpulan yang kudus di mata Allah, dipilih dari antara orang-orang di bumi.

Walaupun kata “gereja” tidak secara khusus digunakan dalam Perjanjian Lama, Allah memisahkan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain. Pengkhususan



bangsa Israel oleh Allah di Perjanjian Lama merupakan perlambangan gereja di Perjanjian Baru. Dengan darah-Nya sendiri Tuhan Yesus telah menebus umat percaya, bangsa yang kudus, dan dipisahkan dari orang-orang di dunia untuk menjadi anak-anak Allah (1Ptr. 2:9-10). Maka gereja merupakan sekumpulan jemaat, bukan suatu bangunan yang berbentuk.

Kita akan menyelidiki mengapa Allah membangun gereja di bumi. Karena Adam dan Hawa melanggar perintah Allah, mereka

diusir keluar dari Taman Eden. Karena mereka tidak lagi tinggal dalam persekutuan dengan Allah, mereka masuk ke dalam cengkeraman Iblis, hidup dalam dosa dan menuju kehancuran.

Allah yang murah hati tidak membiarkan hal ini terjadi pada ciptaan yang Ia bentuk sesuai dengan rupa-Nya. Ia memilih Abraham sebagai bapa bangsa terpilih dari bangsa-bangsa lain dan berjanji kepadanya bahwa setiap keluarga di bumi

yang diberkati, yang menjadi bagian dalam tubuh Kristus dan rumah tangga Allah, dan merupakan warna negara surgawi. Mereka memuliakan Allah dan mengabarkan keselamatan kepada orang-orang di bumi. Jadi gereja terdiri dari mereka yang menjadi anak-anak Abraham melalui baptisan di dalam nama Yesus (Gal. 3:27-29).

MENGAPA GEREJA HARUS MENGUSUNG NAMA YESUS?

Kita sudah membaca bahwa gereja adalah kumpulan umat pilihan yang ditebus dengan darah Yesus Kristus. Hal ini menyediakan titik poros untuk menyelidiki alasan mengapa gereja harus mengusung nama Yesus.

Gereja adalah tubuh Yesus dan harus mengusung nama-Nya.

Salah satu ungkapan yang tepat untuk menjelaskan keunikan dan sifat berbeda kumpulan umat pilihan ada tercantum di Alkitab: “Jemaat (gereja) yang adalah tubuh-Nya (Yesus), yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu” (Ef. 1:23). Tubuh adalah kumpulan anggota-anggota tubuh yang disatukan dengan kepala.

Alkitab bersaksi, “Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat” (Kol. 1:18). Karena itu umat pilihan, sebagai tubuh Kristus, harus dikenali dengan nama-Nya.

“Kemudian Aku akan kembali dan membangun kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, supaya semua orang lain



akan diberkati karena dia (Kej. 12:3). Dari keturunan Abraham, Allah memilih keturunan Yakub untuk menjadi bangsa pilihan-Nya, yaitu Israel. Tetapi Israel berdosa melawan Allah, ia dihukum, dan sisa-sisa keturunannya kembali ke Yudea.

Pada waktu-Nya, Allah mengutus Anak tunggal-Nya, Yesus Kristus untuk menjadi Juruselamat dunia. Mereka yang dosanya dibersihkan dengan darah Kristus akan menerima Roh Kudus sebagai jaminan keselamatan surgawi. Mereka adalah umat



**"sebab
di bawah
kolong langit
ini tidak ada
nama lain yang
diberikan kepada
manusia yang
olehnya kita dapat
diselamatkan"
(Kis. 4:12)**

mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini, yang telah diketahui dari sejak semula" (Kis. 15:16-18).

Jelaslah bahwa Allah menghendaki umat pilihan-Nya masuk ke dalam nama-Nya. Nama Yesus adalah nama Allah sendiri (Yoh. 17:11, 26). Jadi gereja disebut Gereja Yesus.

"Yesus" adalah nama yang berharga, yang olehnya manusia diselamatkan dari dosa.

Ketika malaikat Tuhan memberitahukan Yusuf bahwa Maria telah mengandung melalui Roh Kudus, ia menambahkan, "Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Mat. 1:21).

Dari Kisah Para Rasul kita dapat melihat bahwa para rasul sepenuhnya memahami bahwa nama "Yesus" menyelamatkan orang dari dosa. Maka mereka melakukan baptisan dalam nama ini (Kis. 2:38; 8:16; 10:48; 19:5). Petrus berkata, "sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis. 4:12).

Dalam hal ini, kata "Kristus" perlu penjelasan lebih lanjut. Kristus bukanlah nama, tetapi bahasa Yunani yang berarti "Mesias" dalam bahasa Ibrani, yang berarti "yang diurapi". Ini adalah gelar dan bukan nama pribadi. Karena Yesus adalah nama Juruselamat satu-satunya, dan gereja adalah jemaat yang diselamatkan dari dosa, ia harus

mengusung nama Yesus sebagai tanda bahwa ia diselamatkan di dalam nama-Nya.

Allah hanya akan memberkati gereja yang mengusung nama-Nya.

Tuhan berkata kepada Musa,

“Kaubuatlah bagi-Ku mezbah dari tanah dan persembahkanlah di atasnya korban bakaranmu dan korban keselamatanmu, kambing dombamu dan lembu sapimu. Pada setiap tempat yang Kutentukan menjadi tempat peringatan bagi nama-Ku, Aku akan datang kepadamu dan memberkati engkau” (Kel. 20:24).

Tuhan Allah juga berkata kepada Musa, kapan pun ia ingin memohon sesuatu kepada-Nya atau mempersembahkan korban, ia harus pergi ke tempat kediaman nama-Nya (Ul. 12:5, 11). Gereja yang diberkati, yang persembahannya diterima Allah adalah gereja yang mengusung nama Allah (Yesus). Paulus berkata, “bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selamanya. Amin” (Ef. 3:21).

Gereja adalah mempelai perempuan Yesus dan harus mengusung nama Yesus. Paulus membandingkan hubungan dekat antara Yesus dengan gereja seperti hubungan antara suami dengan istri.

“karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian

jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Ef. 5:23-25).

“Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging” (Ef. 5:31).

Biasanya, ketika seorang perempuan menikah dengan seorang laki-laki, ia mengusung nama keluarga suaminya. Seperti contoh, apabila Siska menikah dengan Tuan Darmawan, ia akan dikenal sebagai Nyonya Darmawan. Ini serupa dengan pengajaran Alkitab, bahwa istri adalah milik suaminya. Gereja adalah mempelai perempuan Yesus Kristus, dan merupakan milik-Nya. Tuhan menyebutnya dalam pelayanan-Nya di bumi sebagai “jemaat-Ku” (pada Alkitab NKJV: “My church – gereja-Ku” – red). Haruskah ia mengusung nama Yesus?

MENGAPA KITA MENGGUNAKAN KATA “SEJATI”?

Mungkin sah-sah saja apabila suatu gereja memanggil dirinya dengan nama Yesus, tetapi mengapa “Gereja Yesus Sejati”? Bukankah menyebutnya sebagai “Gereja Yesus” atau “Gereja Milik Yesus” sudah cukup?

Kata “sejati” menandakan sifat Allah. Alkitab berulang kali menekankan bahwa Allah adalah Allah yang sejati (Yoh. 3:33; 7:28; 8:26; 17:3; Yer. 10:10).

Apabila nama gereja diakhiri dengan kata “sejati”, kita menyatakan bahwa kita “tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal” (1Yoh. 5:20). Kita menyatakan identitas kita sebagai gereja Allah, nama yang secara luas digunakan dalam masa para rasul (“jemaat Allah – *church of God*” Alkitab NKJV, Kis. 20:28; 1Kor. 1:2; 10:32). Secara kebetulan, ini juga selaras dengan pengajaran bahwa Allah adalah kepala Kristus (1Kor. 11:3).

Pentingnya kata “sejati” dalam hubungannya dengan Yesus.

Yesus sendiri berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6); “Akulah pokok anggur yang benar” (Yoh. 15:1). Alkitab juga menyebut-Nya “Terang yang sesungguhnya” (“true Light” – Alkitab NKJV, Yoh. 1:9). Di masa Yesus pun, membedakan antara yang benar dari yang palsu adalah hal yang perlu, karena Tuhan sendiri memperingatkan akan “mesias-mesias palsu” (Mat. 24:24), dan Paulus menemukan pengabaran “Yesus yang lain” (2Kor. 11:4). Jadi apakah menempatkan kata “sejati” setelah “Yesus” menjadi “Yesus Sejati” tidak beralasan dan tidak perlu?

Pentingnya kata “sejati” dalam hubungannya dengan gereja.

Dengan menempatkan kata “sejati” mengandung arti gereja sejati. Penyebutan demikian diperlukan karena nabi-nabi palsu telah muncul sejak zaman para rasul dan bahkan bertambah gencar di akhir zaman ini. Mereka akan mengadakan tanda-tanda ajaib dan mujizat sehingga menyesatkan orang-orang, bahkan orang-orang terpilih (Mat. 24:23-26). Perbandingan yang seksama antara gereja masa para rasul dengan gereja-gereja pada hari ini akan menunjukkan bahwa beribu-ribu gereja telah menyimpang dari Injil yang diberitakan para rasul. Apakah syarat-syarat gereja sejati? Gereja sejati harus memenuhi kriteria berikut ini:

• Gereja harus disertai Roh Kudus •

Alkitab berkata, siapa pun yang tidak mempunyai Roh Kristus, bukanlah miliknya. Gereja sebagai tubuh Kristus harus mempunyai penyertaan Roh Allah.

Gereja mana pun yang tidak disertai Roh-Nya bukanlah milik Kristus. Alkitab juga mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah jaminan warisan kerajaan surgawi (Ef. 1:14). Jadi dapatkah gereja tanpa penyertaan Roh Kudus disebut sebagai gereja sejati milik Allah?

• Gereja harus disertai tanda dan mujizat •

Adanya tanda dan mujizat dalam gereja memberikan kesaksian bahwa ia berasal dari Allah. Gereja yang didirikan Allah harus disertai dengan tanda dan mujizat untuk membuktikan pesan Injil yang disampaikan (Mrk. 16:20; Kis. 14:3; Ibr. 2:4). Gereja

tanpa mujizat tidak mempunyai saksi bahwa ia adalah milik Allah. Ia hanyalah sekadar organisasi manusia yang mengabarkan hikmat manusia.

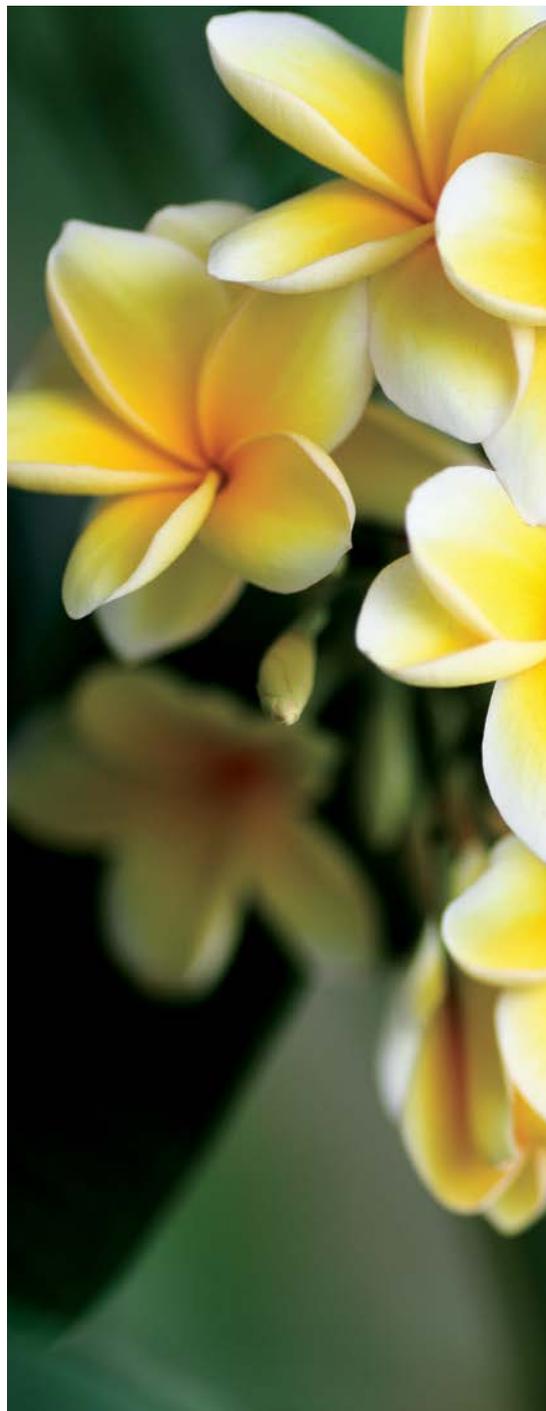
Ia harus sepenuhnya berjalan seturut dengan pengajaran Alkitab.

Gereja harus dibangun pada dasar para rasul dan nabi-nabi, dengan Kristus sebagai batu penjuru (Ef. 2:19-20). Pengajaran dan hikmat manusia tidak boleh menggantikan pengajaran Kristus (2Yoh. 9-11; 1Kor. 4:6).

Namun tak ayal, firman Allah disimpangkan dan dibelokkan oleh keinginan dan hikmat manusia. Baptisan selam (Mat. 3:16; Yoh. 3:23; Kis. 8:38-39) digantikan dengan baptisan percik dan siram.

Berbahasa roh dipandang sebagai bagian masa lalu oleh penafsiran Alkitab yang serong. Kemunculan bahasa roh dianggap sebagai racauan dan hasil perasaan sukacita yang kebablasan. Sebagian bahkan dengan berani menyebutnya sebagai tidak beradab dan bahkan kerasukan setan. Sayang sekali perwujudan kepenuhan Roh Kudus yang terdengar dan terlihat (Kis. 2:33; 10:44-46; 19:6-7) entah diabaikan atau diputarbalikkan.

Sudah menjadi keyakinan populer bahwa seseorang dipenuhi Roh Kudus secara langsung saat ia percaya. Namun di masa akhir ini, kepalsuan sangat kuat dan berbahasa roh menjadi fenomena umum di banyak gereja. Kita harus menekankan bahwa Roh Kudus adalah Roh kebenaran (Yoh. 14:17; 16:13), kita harus menyelidiki apakah gereja yang disertai Roh Kudus juga



mengajarkan kebenaran sesuai dengan Alkitab.

Sebagian gereja menaruh kepentingan lebih tinggi pada adat istiadat dan wewenang gereja di atas firman Allah, dengan beranggapan bahwa mereka sepenuhnya memegang hak untuk mengubah kekudusan perhentian Sabat dari hari Sabtu menjadi hari Minggu, yang mereka sebut sebagai Hari Tuhan (Why. 1:10). Mereka bahkan memperkenalkan perayaan penyembahan berhala dengan mengkristenisasinya sebagai “Natal”. Mereka tidak pernah berpikir mengapa Alkitab tidak mengungkit-ungkit mengenai hari dan tanggal kelahiran Kristus apabila Allah memang menghendaki kita merayakan Natal.

Di zaman kekacauan dan kepalsuan ini, mesias-mesias dan nabi-nabi palsu semakin bertambah banyak, Allah telah mendirikan gereja-Nya yang sejati sebagai lampu mercu suar kebenaran untuk menuntun orang-orang yang berada dalam kegelapan kepada kasih karunia sejati Allah dan berdiri teguh di dalamnya (1Ptr. 5:12).

KESIMPULAN



Tuhan menyebutkan “jemaat-Ku” (*“My church”* – Alkitab NKJV, Mat. 16:18). Para rasul menggunakan sebutan “jemaat Allah” (*“the church of God”* – Alkitab NKJV, Kis. 20:28), dan “jemaat Kristus” (*“the churches of Christ”* – Alkitab NKJV, Rm. 16:16; 1Tes. 2:14). Milik Allah yang berharga harus dimeteraikan dengan nama-Nya yang ilahi, yaitu Gereja Yesus Sejati.

Yesus adalah pokok anggur yang benar dan kita adalah cabang-cabangnya (Yoh.

15:1, 5), jadi bukanlah hal yang aneh apabila gereja yang bersandar pada Kristus dikenal sebagai Gereja Yesus Sejati. Bukanlah Yohanes berkata, “Namun perintah baru juga yang kutuliskan kepada kamu, telah ternyata benar di dalam Dia dan di dalam kamu...” (*“Again, a new commandment I write to you, which thing is true in Him and in you...”* – Alkitab NKJV, 1Yoh. 2:8)?

Nama Yesus yang ditempatkan antara “Gereja” dan “Sejati” (Allah) juga menunjukkan peran penengah Yesus antara Allah dengan manusia (1Tim. 2:5), dan juga menandakan bahwa gereja adalah milik Kristus, dan Kristus milik Allah (1Kor. 3:23).

Kebenaran nama ini disembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi dinyatakan kepada orang kecil (Mat. 11:25-26). Karena itu, hal ini menjatuhbangunkan banyak orang. Kita berharap bahwa seluruh orang-orang beriman mendapatkan pengertian dan bersatu dengan kita sebagai satu kawan domba di bawah satu gembala (Kis. 16:15; Ef. 4:13; Yoh. 10:16). Lalu kita akan dapat lebih banyak lagi berbuah dari satu Pokok Anggur untuk memuliakan Allah.

“bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selamanya. Amin” (Ef. 3:21).

Melihat Wajah Tuhanku

Chandra Gunawan - Jakarta, Indonesia

Kata orang pagi itu indah,
Ketika aku terbangun dan membuka jendela....
Kata orang bunga itu indah,
Sayang aku tak dapat lihat warnanya yang manapun juga....

Aku memang tak mampu saksikan wajah sang mentari,
Yang menerangi dunia setiap hari....
Akupun tak mampu saksikan bulan purnama nan jelita,
Yang menemani bintang-bintang di jagat raya....

Dengan lantang aku bersaksi,
Aku mampu melihat wajah Tuhanku yang penuh kasih!
Dia selalu setia dampingi aku dalam segala situasi,
Entah dengan apa kuungkapkan rasa syukur terima kasih....

Kuakui kadang putus asa melanda jiwaku,
Duka menghimpit bagai beban berat tak tertahankan....
Kucoba menghibur diri dengan mengingat jumlah berkatMu,
Namun ternyata aku tak sanggup menghitungnya lagi ya Tuhan....

Janji Yesus: Ia akan beriku damai sejahtera,
Asal aku setia bersandar padaNya....
Janji Yesus: Ia akan beriku pahala,
Asal aku sabar menantikan saat kedatanganNya....





10

Tips

Pernikahan Bahagia

Suami dan istri adalah salah satu organisasi paling dasar dalam masyarakat. Allah memberkati kesatuan organisasi ini. Lebih lanjut, hampir dapat dipastikan pernikahan yang bahagia akan menghasilkan rumah tangga yang penuh dengan berkat. Namun tujuan demikian tidak dapat dicapai dalam waktu semalam. Pasangan yang telah menikah memerlukan waktu untuk mendirikan rumah tangga yang damai. Berikut adalah sepuluh nasihat yang dapat membantu mewujudkan pernikahan yang bahagia.

I

Akuilah pasangan kita sebagai pemberian Allah.

II

Menerima pasangan kita sepenuhnya,
seperti Kristus menerima kita apa adanya.

III

Berbicara terus terang dengan pasangan kita.
Nyatakanlah perasaan kita, tetapi tidak berlebihan.

IV

Menghargai kelebihan-kelebihan pasangan kita,
dan memaklumi kekurangan-kekurangannya.

V

Jangan meminta hal-hal yang mustahil.

VI

Senantiasa saling menghormati.

VII

Saling bersikap setia dan membangun
cinta kasih yang sepatutnya tinggal di antara suami dan istri.

VIII

Kejarlah tujuan yang sama dan
berbagi pengalaman hidup kita dengan pasangan.

IX

Nyatakanlah cinta kasih kita dengan berterima kasih.

X

Jangan selalu mendahulukan kepentingan sendiri dalam mengambil keputusan,
tetapi selalu bersedia membicarakan dan menerima pendapat pasangan
saat akan memutuskan sesuatu.

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

OKTOBER 2012

Yulia Andres - Daan Mogot	300,000
Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40,000
Liam Yenny Gunawan	500,000
Tianggur Sinaga - Jakarta	1,411,000
Hengki Murtani	200,000
Ruth Hana Ribka - Bogor	2,000,000
TFW	300,000
Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40,000

NOVEMBER 2012

Evan Juan Nathanael	50,000
Hans Sean Nathanael	50,000
Betty Lay	200,000
Hengky Sunata	50,000
Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000
Tianggur Sinaga - Jakarta	908,000
Wang Lu Mei	50,000
TFW	274,230
Eddy Santoso	50,000
NN - Jakarta	20,000

DESEMBER 2012

Eddy Santoso	20,000
Inggrid Suhana	100,000
Airin Susiana - Banjarmasin	200,000
Evan Juan Nathanael	50,000
Hans Sean Nathanael	50,000
David Yuli Setyawan - Bekasi	40,000
Tianggur Sinaga - Jakarta	1,150,000
Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000
TFW	499,235

10 DASAR KEPERCAYAAN GEREJA YESUS SEJATI



1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima darah dan daging Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi



wartasejati